

ANALISIS POTENSI DAN KINERJA RETRIBUSI PASAR KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2008 – 2013

Boas Benny Allan Kusuma

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta
e-mail: bennykusuma91@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the potency and performance of the traditional market levy and its effect on The District Originally Revenue (PAD) in Wonogiri using secondary data (time series) from 2008 up to 2013. This Study concluded: First, the calculation of the potential is known that the potential market levies increased by an average of 1,92 percent per year with the potential of each type of levy that the general market potential retribution in the category "Superfine", a potential stall fees into the category of "Retarded" and the potential for waste levies in the category of "Developing". Second, based on performance calculations known that the level of efficiency by an average of 0,89 percent per year, an average effectiveness rate of 101,14 percent per year and contribute to the PAD an average of 3,74 percent per year and is inelastic to PDRB at current prices.

Keywords: autonomy, Wonogiri, PAD, PDRB, traditional market levies, potency of levies,

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi dan kepercayaan yang melanda Indonesia menjelang berakhirnya pemerintahan orde baru telah membuka jalan bagi munculnya reformasi total di seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia. Mardiasmo (2002: 3) menyatakan bahwa tema sentral reformasi total adalah mewujudkan masyarakat madani terciptanya *good governance* dan mengembangkan model pembangunan yang berkeadilan yang salah satu unsurnya adalah tuntutan pemberian otonomi yang luas kepada daerah kabupaten dan kota untuk bisa mengatur urusan finansial secara mandiri.

Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) merespon tuntutan pemberian otonomi daerah dengan menerbitkan Ketetapan MPR No.XV/MPR/1998 yang dijadikan pemerintah sebagai landasan untuk mengeluarkan paket kebijakan tentang sistem pemerintahan dan pembagian keuangan. Undang-undang yang mengatur sistem tata pemerintahan dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dituangkan dalam UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, sedangkan undang-undang yang mengatur tentang pembagian keuangan dalam rangka pelaksanaan desentralisasi dituangkan dalam UU Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah

Pemberlakuan otonomi daerah merupakan tantangan baru bagi daerah yang harus diartikan sebagai tuntutan untuk meningkatkan daya saing masing-masing daerah sebagai penentu keberhasilan daerah tersebut dalam berotonomi. Tujuan utama pemerintah daerah dalam masa otonomi adalah mewujudkan tingkat kemandirian di daerahnya masing-masing dimana tingkat kemandirian sangat dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki oleh suatu daerah tersebut.

Yuliati (2004: 22) berpendapat bahwa ciri utama yang menunjukkan suatu daerah mampu berotonomi terletak pada kemampuan keuangan daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerahnya dengan proporsi tingkat ketergantungan kepada pemerintah pusat yang semakin kecil. Pendapat tersebut menegaskan bahwa dalam otonomi pemerintah kabupaten/kota

dituntut harus memiliki sumber-sumber keuangan daerah yang memadai karena kapasitas keuangan tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemerintah daerah dalam menjalankan fungsinya sebagai pelayanan masyarakat, pelaksanaan pembangunan dan perlindungan kepada masyarakat.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Mardiasmo (2002: 3) berpendapat bahwa batas 20 persen perolehan PAD merupakan batas minimum untuk menjalankan otonomi daerah, jika PAD kurang dari angka 20 persen maka daerah tersebut kehilangan kredibilitasnya sebagai kesatuan yang mandiri. Batas minimum tersebut mengakibatkan pemerintah daerah menterjemahkan otonomi daerah sebagai upaya untuk menggali potensi-potensi penerimaan daerahnya yang dimaknai sebagai upaya peningkatan PAD.

Pajak daerah dan retribusi daerah merupakan dua komponen terbesar dalam memberikan kontribusi terhadap PAD bagi kabupaten/kota di Eks Karesidenan Surakarta (Mulyanto, 2002: 29), termasuk di Kabupaten Wonogiri. Sumardi (2010) mengadakan penelitian mengenai kinerja keuangan daerah APBD Kabupaten Wonogiri di tahun 2009, dimana salah satu hasil temuannya adalah bahwa kontribusi elemen PAD paling dominan adalah Retribusi Daerah. Penyediaan fasilitas pasar daerah merupakan langkah strategis bagi peningkatan ekonomi di Kabupaten Wonogiri karena lokasinya yang terletak di perbatasan dua propinsi. Fasilitas pasar selain digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan berbagai keperluan dan kebutuhan pokok mayoritas penduduk di Kabupaten Wonogiri juga diharapkan mampu menjadi wadah utama bagi penjualan produk yang dihasilkan UMKM di Kabupaten Wonogiri.

Kontribusi retribusi pasar terhadap penerimaan PAD diharapkan akan terus meningkat, semakin banyak kebutuhan daerah yang bisa dibiayai dengan PAD menunjukkan kualitas otonomi daerah tersebut semakin meningkat

Kabupaten wonogiri sebagai salah satu daerah otonom di Propinsi Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang dalam menggali dan menggunakan dana dari sumber-sumber pendapatan daerah. Peningkatan penerimaan retribusi pasar harus didukung melalui upaya perbaikan struktur dan sistem yang baik guna peningkatan efektivitas pemungutan. Jika realisasi penerimaan retribusi pasar semakin besar maka semakin mendekati target yang ditetapkan, maka hal tersebut menunjukkan efektivitasnya makin besar. Namun demikian perlu pengkajian lebih dalam, faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi retribusi pasar agar mampu melampaui nilai target retribusinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat (2008) yang menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan retribusi pasar perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada penelitiannya, Sudrajat menjelaskan bahwa retribusi pasar dipengaruhi oleh faktor jumlah pedagang, luas los dan kios, dan jumlah petugas pemungut retribusi. Semakin banyak jumlah pedagang, luas kios, los, dan dasaran terbuka serta jumlah petugas pemungut retribusi maka peranan penerimaan retribusi pasar akan semakin besar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arizaldy (2009) bahwa jumlah pedagang, luas kios, luas los, dan luas dasaran terbuka, efisiensi pemungutan dan efektivitas pemungutan terbukti berpengaruh signifikan secara statistik terhadap penerimaan retribusi pasar di Kota Yogyakarta.

Di Kabupaten Wonogiri sendiri, pasar mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai kapasitator untuk mengukur perekonomian kerakyatan. Pasar-pasar di Kabupaten Wonogiri ini telah menjadi pusat kegiatan ekonomi yang sudah cukup lama dan keberadaannya mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat. Di Kabupaten Wonogiri terdapat 26 pasar yang mempunyai peran penting di dalam penerimaan daerah dari retribusi pasar, oleh karena itu penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui seberapa besar potensi dan efektivitas penerimaan retribusi pasar di masing-masing pasar tersebut.

Pedagang mempunyai pengaruh terhadap efektivitas penerimaan. Sesuai dengan sifatnya, maka retribusi daerah hanya dikenakan kepada mereka yang telah memanfaatkan jasa pelayanan

pemerintah daerah. Karena semakin banyak orang yang memanfaatkan jasa pelayanan pemerintah daerah, maka penerimaan daerah dari retribusi juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan ekonomi daerah tersebut (Arizaldy 2009), sehingga pedagang diduga mempunyai pengaruh positif terhadap efektivitas penerimaan retribusi pasar.

Penetapan tarif mempunyai pengaruh terhadap efektivitas penerimaan. Besarnya tarif retribusi daerah yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap penerimaan retribusi daerah. Jika tarif retribusi daerah yang dikenakan kepada masyarakat tinggi, maka penerimaan retribusi akan semakin meningkat (Arizaldy 2009), sehingga penetapan tarif diduga mempunyai pengaruh yang positif terhadap efektivitas penerimaan retribusi pasar. Petugas pemungut pasar mempunyai pengaruh terhadap efektivitas penerimaan. Semakin tinggi kemampuan pelaksana pungutan (SDM) maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas pungutan yang pada akhirnya akan menaikkan jumlah penerimaan daerah (Arizaldy 2009), sehingga petugas pemungut pasar diduga mempunyai pengaruh yang positif terhadap efektivitas penerimaan retribusi pasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian survei yang mengambil objek dari dinas pasar dan dinas pendapatan Daerah Kabupaten Wonogiri. Peneliti mengambil objek di kabupaten Wonogiri karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana perkembangan perekonomian di kabupaten Wonogiri dari sektor potensi dan kinerja retribusi pasar. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Pasar yang ada di Kabupaten Wonogiri yang berjumlah 26 pasar dari 25 Kecamatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik pengambilan sampel sensus, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan.

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Dinas Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri berusaha meningkatkan PAD dengan melalui potensi dan retribusi pasar yang ada di Kabupaten Wonogiri

Variabel-variabel yang digunakan untuk pengukuran potensi dan kinerja retribusi pasar dalam penelitian ini adalah:

1. Potensi Retribusi Pasar Umum adalah Potensi pendapatan retribusi pasar yang diperoleh dari penyediaan fasilitas los/pelataran, lereban, ampalan, keramaian dan pasar hewan serta biaya izin dalam 1 tahun anggaran
2. Potensi Retribusi Kios adalah Potensi pendapatan retribusi pasar yang diperoleh dari penyediaan fasilitas kios pasar dan kios terminal serta biaya izin dalam 1 tahun anggaran
3. Potensi Retribusi Sampah adalah Potensi pendapatan retribusi pasar yang diperoleh dari penyediaan fasilitas kebersihan pasar 1 tahun anggaran
4. Potensi Retribusi Pasar adalah Total potensi pendapatan retribusi pasar yang diperoleh dari penjumlahan total potensi Retribusi Pasar Umum, potensi Retribusi Kios dan potensi Retribusi Sampah dalam 1 tahun anggaran
5. Realisasi Retribusi Pasar adalah Total realisasi retribusi pasar yang telah disetorkan ke Kas Daerah Kabupaten Wonogiri dalam 1 tahun anggaran
6. Target Retribusi Pasar adalah Perolehan pendapatan retribusi pasar yang diharapkan tercapai di akhir tahun anggaran yang telah disusun dan disahkan oleh instansi terkait dalam 1 tahun anggaran
7. Realisasi PAD adalah Total PAD disetorkan ke Kas Daerah Kabupaten Wonogiri

Teknik analisis data yang digunakan:

1. Untuk mendapatkan potensi retribusi pasar digunakan metode analisis tingkat potensi per jenis retribusi pasar, yaitu untuk mendapatkan potensi dimasing-masing pasar daerah.
2. Untuk mengukur kinerja retribusi pasar dilihat dari tingkat efisiensi digunakan pendekatan *Administrative Eficiency Ratio* (AER) yaitu persentase kemampuan memungut (*Taxing Capacity*) terhadap potensi (*Taxable Capacity*).
3. Untuk mengukur kinerja retribusi pasar dilihat dari tingkat efektivitas digunakan metode persentase yaitu menghitung dengan membandingkan antara realisasi penerimaan Retribusi Pasar dengan target Retribusi Pasar yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Untuk mengukur kinerja retribusi pasar dilihat dari sumbangannya terhadap PAD digunakan Analisis kontribusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Potensi Pasar di Kabupaten Wonogiri

Potensi penerimaan retribusi adalah keseluruhan pendapatan yang memungkinkan dapat dicapai berdasarkan kondisi dan perkembangan pasar. Untuk menghitung potensi retribusi pasar perlu mengetahui komponen yang berbentuk potensi dari pada pasar itu sendiri. Komponen potensi pasar yaitu jumlah kios, los, pasar hewan, dan retribusi kebersihan/sampah. Potensi retribusi pasar dihitung dengan metode analisis tingkat potensi per jenis retribusi pasar, yaitu untuk mendapatkan potensi di masing-masing pasar daerah. Dari perhitungan potensi tersebut dapat disimpulkan potensi pasar umum, potensi kios, potensi sampah.

Hasil perhitungan potensi retribusi pasar di Kabupaten Wonogiri dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 dapat disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Potensi Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri Tahun 2008 – 2013

Tahun	Jenis Retribusi (Rp)			Jumlah
	Pasar Umum	Kios	Kebersihan dan Sampah	
2008	1.378.526.375	512.479.700	109.083.600	2.000.089.675
2009	1.378.526.375	512.479.700	109.083.600	2.000.089.675
2010	1.553.284.600	515.436.240	125.812.800	2.194.533.640
2011	1.553.284.600	515.436.240	125.812.800	2.194.533.640
2012	1.553.284.600	515.436.240	125.812.800	2.194.533.640
2013	1.555.860.375	548.309.120	125.812.800	2.229.982.295

Sumber: Diperindagkop dan UMKM Kab.Wonogiri,data diolah 2014

Total potensi Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri di tahun 2008 sebesar Rp 2.000.089.675,00 selanjutnya meningkat di tahun 2013 menjadi sebesar Rp 2.229.982.295 atau naik sebesar 11,49 persen, sehingga rata-rata di setiap tahun potensi retribusi pasar naik sebesar 1,92 persen. Potensi retribusi pasar dapat mengalami kenaikan karena berkembangnya perekonomian daerah.

Potensi pasar sangat erat kaitannya dengan luasan lahan terpakai oleh pedagang dan aktivitas pasar. Berdasarkan hasil perhitungan potensi, pasar daerah dengan potensi terbesar adalah Pasar Wonogiri karena memiliki aktivitas pasar yang bersifat harian serta jumlah lahan terpakai yang paling banyak diantara pasar-pasar lain. Kenaikan maupun penurunan potensi Pasar Wonogiri akan berpengaruh besar terhadap potensi pasar secara umum.

a. Potensi Retribusi Pasar Umum

Potensi pasar umum di Kabupaten Wonogiri dalam periode tahun 2008 – 2010 mengalami peningkatan dari Rp 1.378.526.37500,00 menjadi Rp 1.553.284.600,00 yang disebabkan peningkatan jumlah pedagang di Pasar Wonogiri dari 1.115 pedagang di tahun 2008 menjadi 1.280 pedagang di tahun 2010. Periode tahun 2010 – 2013 terjadi peningkatan jumlah pedagang di berbagai pasar daerah. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi di Pasar Baturetno, Pasar Batuwarno, Pasar Eromoko, Pasar Krisak, Pasar Manyaran, Pasar Ngadirojo, Pasar Puhpelem, Pasar Puhpelem, Pasar Sidoharjo dan Pasar Wuryantoro serta mulai aktifnya Pasar Jatipurno. Kenaikan ini mengakibatkan kenaikan potensi pasar umum menjadi menjadi Rp 1.553.284.600,00 di tahun 2010 dan meningkat lagi di tahun 2010 menjadi Rp 1.555.860.375,00. Kenaikan potensi retribusi pasar umum dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 adalah sebesar 17,21 persen atau naik rata-rata sebesar 2,87 persen di setiap tahunnya.

b. Potensi Retribusi Kios

Potensi Retribusi Kios Pasar di Kabupaten Wonogiri dari tahun 2008 sampai dengan 2013 mengalami kenaikan yang karena adanya penambahan unit kios di Pasar Wonogiri, penambahan unit kios di Pasar Eromoko dan Pasar Tirtomoyo, Pasar Giritontro serta perubahan jenis bangunan los kayu menjadi bangunan kios di Pasar Jatisrono pada tahun 2010. Penambahan unit kios tersebut mengakibatkan kenaikan potensi kios dari Rp 512.479.700,00 di tahun 2008 naik sebesar 6,99 persen menjadi Rp 548.309.120,00 di tahun 2013 atau naik rata-rata sebesar 1,17 persen di setiap tahunnya.

c. Potensi Retribusi Kebersihan dan Sampah

Potensi retribusi kebersihan dan sampah pasar dalam penelitian ini merupakan fungsi dari variabel jumlah pedagang los dan variabel jumlah pedagang kios sehingga fluktuasi yang terjadi diantara variabel tersebut secara langsung akan mempengaruhi secara positif terhadap fluktuasi retribusi kebersihan dan sampah pasar. Potensi retribusi kebersihan dan sampah pasar mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2008 ke tahun 2013 yaitu dari Rp 109.083.600,00 di tahun 2008 naik menjadi Rp 125.812.800,00 di tahun 2013. Kenaikan ini disebabkan karena adanya perubahan Perda tentang Sampah di tahun 2008 yang efektif dilaksanakan di tahun 2010 yang mengakibatkan perubahan tarif. Kenaikan potensi retribusi kebersihan dan sampah pasar dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 adalah sebesar 15,34 persen atau naik rata-rata sebesar 2,56 persen di setiap tahunnya

2. Analisis Tingkat Potensi Per Jenis Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri

Potensi adalah daya, kekuatan atau kesanggupan untuk menghasilkan penerimaan daerah atau kemampuan yang pantas diterima dalam keadaan seratus persen (Sunarto, 2005: 67). Berdasarkan hasil perhitungan tingkat potensi retribusi pada Lampiran 5 maka kondisi tingkat potensi per retribusi pasar dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 bervariasi yaitu retribusi pasar umum termasuk kategori “Prima”, potensi kios masuk dalam kategori “Terbelakang” dan potensi sampah termasuk dalam kategori “Berkembang”. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut (Mulyanto, 2002: 34):

- a. Kategori Prima apabila tingkat pertumbuhan dan proporsinya lebih dari atau sama dengan 1
- b. Kategori potensial apabila tingkat pertumbuhan kurang dari 1, namun proporsinya lebih dari atau sama dengan 1
- c. Kategori Berkembang apabila tingkat pertumbuhan lebih dari atau sama dengan 1, namun proporsinya kurang dari 1
- d. Kategori Terbelakang apabila pertumbuhan dan proporsinya kurang dari 1

Potensi Retribusi Pasar Umum di Kabupaten Wonogiri dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 mempunyai proporsi sebesar 2,10 persen dibandingkan dengan rata-rata potensi

retribusi yang disebabkan sebagian besar jenis retribusi masuk dalam potensi retribusi pasar umum. Tingginya proporsi potensi retribusi pasar umum ini diikuti dengan tingkat pertumbuhan potensi pasar umum yang mencapai 1,12 atau diatas 1 sehingga termasuk kategori “PRIMA. Proporsi yang mencapai 2,10 persen (lebih dari 1) juga mengakibatkan potensi retribusi pasar umum masuk dalam kategori “Prima”. Dikatakan “PRIMA” karena rasio pertumbuhan retribusi pasar umum terhadap pertumbuhan total retribusi lebih dari 1, dan rasio proporsi terhadap rerata proporsi tiap pajak sebesar 2,10 (lebih dari 1).

Potensi Retribusi Kios di Kabupaten Wonogiri dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 memiliki pertumbuhan yang kurang menggembirakan yang diakibatkan minimnya lahan untuk menambah bangunan kios sehingga pertumbuhan potensinya hanya sebesar 0,61 persen. Proporsi potensi retribusi kios dibandingkan dengan rata-rata potensi hanya sebesar 0,73 persen atau kurang dari 1 sehingga potensi retribusi kios masuk dalam kategori “Terbelakang”. Dikatakan “terbelakang” karena rasio pertumbuhan retribusi kios terhadap pertumbuhan total retribusi bernilai kurang dari 1, dan rasio proporsi terhadap rerata proporsi tiap-tiap retribusi sebesar 0.73 persen (juga kurang dari 1).

Potensi retribusi kebersihan dan sampah di Kabupaten Wonogiri dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 masuk dalam kategori “Berkembang”, karena meskipun proporsinya dibandingkan dengan rata-rata potensi hanya sebesar 0,17 persen namun pertumbuhannya cukup tinggi yaitu sebesar 1,33 persen. Meskipun potensi pertumbuhan retribusi kebersihan dan sampah termasuk tinggi namun jika dilihat dari nominalnya, retribusi kebersihan dan sampah termasuk yang paling rendah. Pertumbuhan retribusi kebersihan dan sampah dikarenakan adanya rencana kenaikan tarif retribusi kebersihan dan sampah dari Rp 1.000/m³ menjadi Rp 1.500/m³ pada tahun 2013. Dikatakan “berkembang” karena rasio pertumbuhan retribusi kebersihan dan sampah terhadap pertumbuhan total retribusi bernilai lebih dari 1, namun rasio proporsinya terhadap rerata proporsi tiap-tiap retribusi sebesar 0,17 persen (kurang dari 1).

Selain itu adanya rencana kenaikan retribusi kebersihan dan sampah, meningkatnya potensi retribusi kebersihan dan sampah karena adanya peningkatan jumlah pedagang dan luas areal pasar seiring dengan program revitalisasi pasar oleh Pemkab Wonogiri. Peningkatan jumlah pedagang dan luas areal pasar juga berpotensi meningkatkan jumlah pengunjung dan volume transaksi. Peningkatan jumlah pengunjung dan transaksi setiap tahunnya, merupakan suatu potensi yang cukup besar bagi Pemkab Wonogiri untuk menggali potensi retribusi daerah, khususnya retribusi kebersihan dan sampah. Hal ini dikarenakan ketika jumlah pedagang dan volume transaksi naik maka jumlah sampah semakin meningkat. Semakin banyaknya jumlah sampah pasar dan pengguna WC umum merupakan suatu peluang dalam penenaan tarif retribusi kebersihan dan sampah pasar.

3. Analisis Kinerja Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri

a. Analisis Tingkat Efisiensi

Tingkat efisiensi Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri dihitung dengan menggunakan pendekatan *Administrative Efficiency Ratio* (AER) yang menggambarkan persentase kemampuan memungut (*Taxing Capacity*) terhadap potensi (*Taxable Capacity*). Angka AER diperoleh melalui perbandingan antara realisasi penerimaan dengan potensi yang ada, yaitu semakin tinggi angka AER maka akan semakin tinggi tingkat efisiensinya.

Beberapa peneliti sebelumnya membedakan kriteria dari angka AER sebagai berikut:

- 1) Jika angka AER lebih kecil dari 0,8 maka pemungutan dikatakan tidak efisien atau terdapat indikasi kebocoran pemungutan yang cukup besar;
- 2) Jika angka AER berada di kisaran 0,8 sampai dengan 1 maka pemungutan dikatakan efisien;
- 3) Jika angka AER lebih besar dari 1 maka pemungutan dikatakan sangat efisien atau terdapat objek/sumber baru yang belum terdata dalam potensi.

Dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 tingkat efisiensi retribusi pasar umum bervariasi dengan angka AER antara 0,88 sampai dengan 0,90 atau rata-rata setiap tahunnya sebesar 0,85; tingkat efisiensi retribusi kios bervariasi dengan angka AER antara 0,97 sampai

dengan 1,07 atau rata-rata setiap tahunnya sebesar 1,01; tingkat efisiensi retribusi kebersihan dan sampah bervariasi dengan angka AER antara 0,98 sampai dengan 1,11 atau rata-rata setiap tahunnya sebesar 1,03. Total tingkat efisiensi retribusi pasar adalah bervariasi dengan angka AER antara 0,87 sampai dengan 0,93 atau rata-rata setiap tahunnya sebesar 0,89.

Hasil perhitungan efisiensi menunjukkan bahwa rata-rata angka AER pada tahun 2008 – 2013 mencapai 0,89. Angka AER yang berada di rentang 0,8 hingga 1 mengindikasikan bahwa hasil pemungutan retribusi daerah sudah efisien. Hal ini berarti pemungutan yang dijalankan dalam setiap kegiatan retribusi mampu memanfaatkan segala potensi yang ada untuk mencapai suatu target tertentu yang diinginkan. Sedangkan potensi retribusi kios yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa masih ada potensi retribusi yang tidak dimasukkan dalam perhitungan. Selain itu, aktivitas pasar di beberapa pasar sudah tidak tergantung pada hari pasaran meskipun jumlah pedagangnya tidak sebesar pada waktu hari pasaran.

Berdasarkan perhitungan tingkat efisiensi, angka AER terendah adalah retribusi pasar umum pada tahun 2013 yang masih sangat rendah yaitu sebesar 0,82. Hal ini disebabkan karena belum optimalnya penarikan retribusi di areal pasar. Selanjutnya Pemerintah Kabupaten Wonogiri mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan retribusi melalui Perda Kabupaten Wonogiri Nomor 7 Tahun 2008 yang dilaksanakan tahun 2010. Namun kebijakan ini belum direspon secara optimal terbukti dengan masih rendahnya angka AER untuk retribusi pasar umum di tahun 2013 yang hanya sebesar 0,82. Rendahnya AER untuk pasar umum ini membawa pengaruh negatif bagi tingkat efisiensi retribusi pasar yaitu angka AER retribusi pasar turun dari 0,93 di tahun 2009 menjadi 0,88 di tahun 2013.

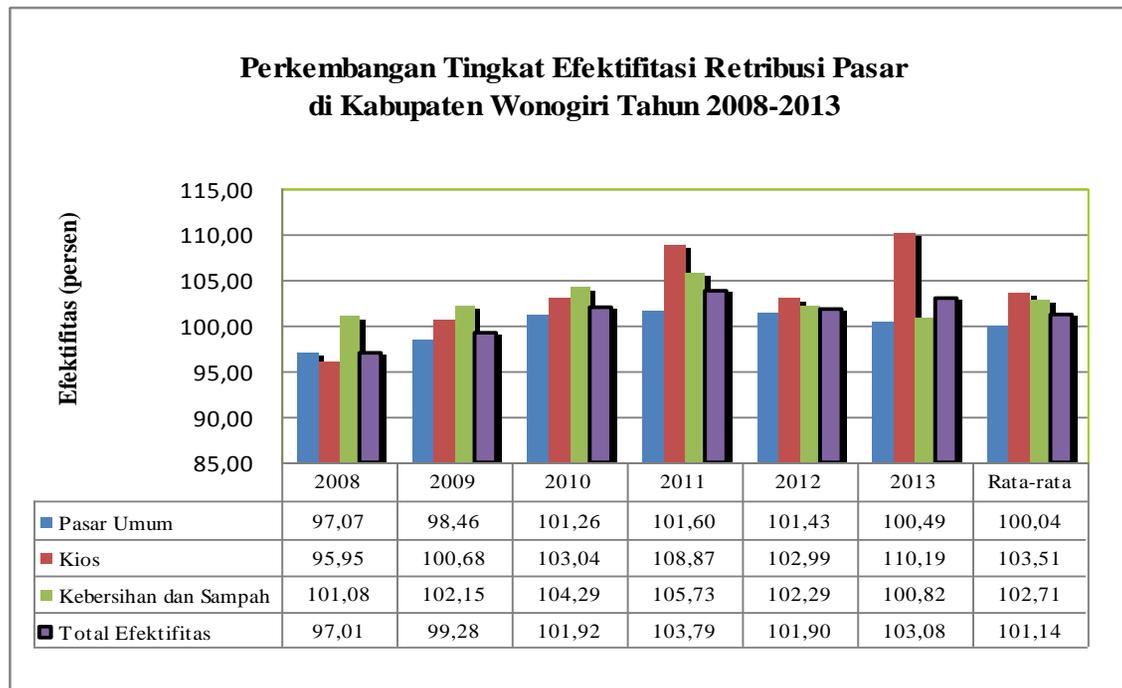
b. Analisis Tingkat Efektivitas

Efektivitas adalah pencapaian tujuan suatu usaha dan kegiatan berencana, dapat diselesaikan tepat pada waktunya dengan target yang telah ditentukan sebelumnya. Konsep efektivitas mengandung pengertian suatu kegiatan yang dilaksanakan selalu dapat diselesaikan sesuai dengan target yang telah dilaksanakan. Target adalah bagian dari rencana yang sudah disusun secara terukur yang akan dicapai secara nyata dalam jangka waktu tertentu, sedangkan realisasi adalah hasil nyata dari penerimaan atas suatu target yang telah diperhitungkan (Siagian, 2010: 85).

Tingkat efektivitas retribusi pasar di Kabupaten Wonogiri dihitung dengan membandingkan antara realisasi penerimaan retribusi pasar dengan target retribusi pasar yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila hasil perhitungan retribusi pasar menghasilkan angka atau persentase mendekati atau melebihi 100 persen, maka retribusi pasar semakin efektif atau dengan kata lain kinerja pemungutan retribusi pasar Kabupaten Wonogiri semakin baik.

Target pendapatan retribusi pasar di Kabupaten Wonogiri merupakan dasar yang digunakan sebagai harapan dan/atau rencana perolehan pendapatan retribusi pasar di Kabupaten Wonogiri yang berasal dari penyediaan fasilitas pasar yang telah dibahas dan disetujui bersama oleh Bupati dan DPRD dan ditetapkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Wonogiri.

Hasil perhitungan tingkat efektivitas target pendapatan retribusi pasar terhadap realisasi pendapatan retribusi pasar di Kabupaten Wonogiri dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 adalah sebagaimana Gambar 1.



Sumber: Lampiran 6, data sekunder yang diolah, 2014

Gambar 1: Grafik Perkembangan Tingkat Efektivitas Retribusi Pasar

Berdasarkan Gambar 1 tersebut maka tingkat efektivitas retribusi pasar dalam kurun waktu tahun 2008 sampai dengan 2013 menunjukkan hasil yang bervariasi antara 97,01 persen sampai dengan 103,08 persen atau rata-rata sebesar 101,14 persen. Penetapan target paling tidak efisien terjadi di tahun 2008 dan 2009 karena kurang tercapainya realisasi retribusi kios dibandingkan target sehingga tingkat efektivitasnya hanya sebesar 97,01 persen dan 99,28 persen. Tidak tercapainya target karena objek pemungutan retribusi kios hanya terbatas pada kios yang terletak di lahan pasar, sedangkan untuk objek retribusi yang terletak di selain lahan pasar tidak dipungut atau dipungut oleh SKPD lain. Akibat kurang tersosialisasinya kebijakan objek retribusi kios tersebut mengakibatkan penetapan target tahun 2008 dan 2009 menjadi tidak efektif.

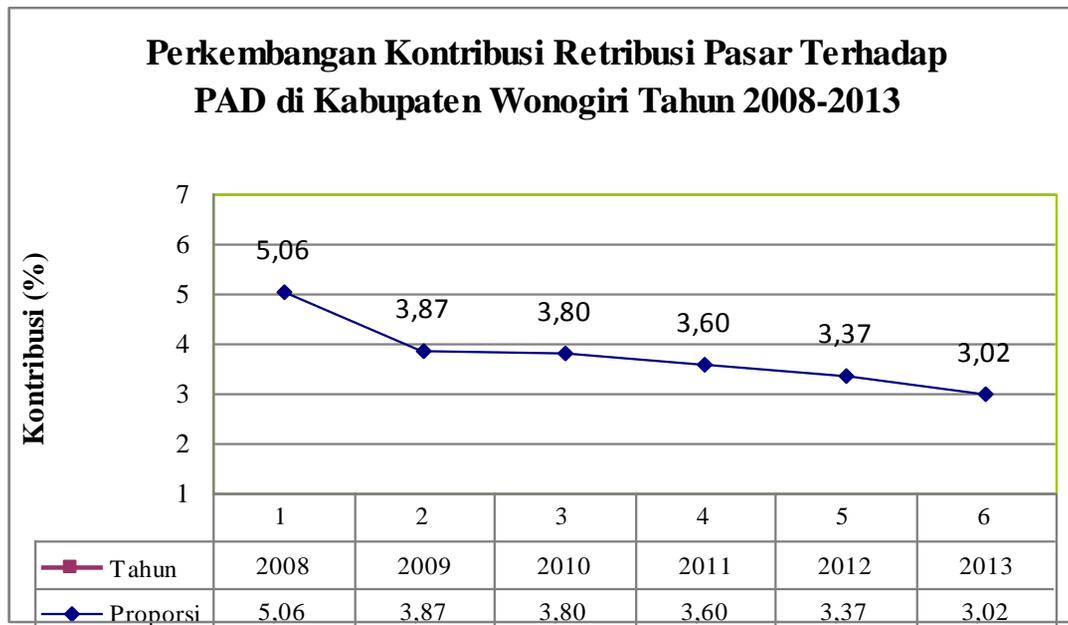
Berdasarkan data Dinas Perindagkop dan UMKM Kabupaten Wonogiri, pemerintah daerah mengadakan kegiatan sosialisasi Perda tentang Retribusi Pasar pada bulan Oktober tahun 2010. Sosialisasi tersebut membawa pengaruh positif pada kinerja retribusi pasar yaitu dari target yang ditetapkan sebesar Rp 1.878.500.000,00 direspon dengan perolehan retribusi pasar sebesar Rp 1.914.556.349,00 sehingga tingkat efektivitasnya meningkat menjadi 101,92 persen.

Tahun-tahun berikutnya (2012 – 2013) Pemerintah Kabupaten Wonogiri di mengambil kebijakan untuk menaikkan target retribusi di tiap tahunnya. Kebijakan ini diambil berdasarkan pertimbangan bahwa proses revitalisasi di Pasar Wonogiri sudah berjalan optimal. Kebijaksanaan untuk menaikkan target pada tahun 2012 – 2013 tersebut direspon oleh pendapatan retribusi lebih dari 100 persen yaitu sebesar 101,90 persen di tahun 2012 dan 103,08 persen di tahun 2013. Tingkat efektivitas yang lebih dari 100 persen disebabkan karena penataan pedagang los sudah berjalan lebih optimal sehingga tingkat efektivitas pasar dapat mencapai sebesar 103,08 persen di tahun 2013. Berdasarkan keterangan Dinas Perindagkop dan UMKM Kabupaten Wonogiri, pencapaian ini kemungkinan disebabkan karena adanya kebijaksanaan pengangkatan Pegawai Honorer menjadi PNS, sehingga mampu meningkatkan kinerja pegawai pemungut retribusi yang mayoritas masih berstatus Pegawai Honorer.

c. Analisis Kontribusi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan Pendapatan Retribusi Pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sehingga akan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh dan kontribusi Pendapatan Retribusi Pasar terhadap tingkat kemandirian daerah di Kabupaten Wonogiri dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013.

Kontribusi Daerah di Kabupaten Wonogiri dihitung dengan membandingkan jumlah Pendapatan Retribusi Pasar dengan jumlah PAD, yang hasilnya sebagaimana Gambar 2.



Sumber: Lampiran 8, data sekunder yang diolah, 2014

Gambar 2: Grafik Perkembangan Kontribusi Retribusi Pasar Terhadap PAD

Berdasarkan Gambar 2 tersebut diketahui bahwa proporsi pendapatan retribusi pasar terhadap PAD dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 bervariasi antara 3,02 persen sampai 5,06 persen. Kontribusi terbesar sebesar 5,06 persen terjadi pada tahun anggaran 2008 yaitu dari total PAD sebesar Rp 36.272.329.446,00 retribusi pasar menyumbang pendapatan sebesar Rp 1.835.421.870,00.

Tahun 2009 – 2013 terjadi penurunan kontribusi yang disebabkan oleh adanya peningkatan PAD dari sumber lain. Penurunan kontribusi retribusi pasar jika dilihat dari sisi retribusi daerah kemungkinan juga disebabkan karena retribusi pasar yang tidak dinaikkan. Kontribusi retribusi pasar terhadap penerimaan PAD diharapkan akan terus meningkat, semakin banyak kebutuhan daerah yang bisa dibiayai dengan PAD menunjukkan kualitas otonomi daerah tersebut semakin meningkat. Kabupaten Wonogiri sebagai salah satu daerah memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang dalam menggali dan menggunakan dana dari sumber-sumber pendapatan daerah.

Peningkatan penerimaan retribusi pasar harus didukung melalui upaya perbaikan struktur dan sistem yang baik guna peningkatan efektivitas pemungutan. Jika realisasi penerimaan retribusi pasar semakin besar maka semakin mendekati target yang ditetapkan, maka hal tersebut menunjukkan efektivitasnya makin besar. Namun demikian perlu pengkajian lebih dalam, faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi retribusi pasar agar mampu melampaui nilai target retribusinya.

Rata-rata proporsi retribusi pasar terhadap PAD dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 adalah seperti Gambar 3.



Gambar 3: Proporsi Rata-Rata Retribusi Pasar Terhadap PAD

Berdasarkan Gambar 3 tersebut maka dapat diketahui bahwa dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 rata-rata proporsi pendapatan retribusi pasar terhadap PAD Kabupaten Wonogiri adalah sebesar 3,74 persen per tahun atau rata-rata sebesar Rp 1.904.862.865,00 dari rata-rata PAD sebesar Rp 51.734.487.375,00 sedangkan sisanya sebesar 96,26 persen diperoleh dari sumber PAD lain.

PEMBAHASAN

1. Analisis Potensi Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri

Hasil analisis potensi Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri di tahun 2008 - 2013 adalah sebesar Rp 2.229.982.295,00. Potensi Retribusi Pasar Umum di Kabupaten Wonogiri tahun 2008 - 2013 mempunyai proporsi sebesar 2,10 persen dan termasuk kategori "Prima". Potensi Retribusi Kios di Kabupaten Wonogiri tahun 2008 - 2013 memiliki pertumbuhan potensi hanya sebesar 0,73 persen dan termasuk kategori "Terbelakang". Potensi retribusi kebersihan dan sampah di Kabupaten Wonogiri tahun 2008 - 2013 pertumbuhannya cukup tinggi yaitu sebesar 0,17 dan termasuk kategori "berkembang".

Potensi Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri dalam kurun waktu tahun 2008 - 2013 memiliki rata-rata sebesar 1,92 persen per tahun. Konsisten dengan hasil penelitian Simanjuntak (2004) menyatakan bahwa potensi merupakan kekuatan yang ada untuk menghasilkan sejumlah penerimaan. Potensi retribusi pasar merupakan seluruh daya yang dimiliki objek retribusi pasar baik berupa fasilitas fisik maupun jasa yang disediakan oleh pemerintah kabupaten/kota untuk menghasilkan penerimaan daerah. Pertumbuhan potensi retribusi pasar yang semakin semakin baik akan mendukung kinerja pemungutan retribusi pasar Kabupaten Wonogiri ke arah yang semakin baik.

Hasil analisis Potensi Retribusi Pasar Umum di Kabupaten Wonogiri tahun 2008 - 2013 mempunyai proporsi sebesar 2,10 persen dan termasuk kategori "Prima". Hal ini berarti retribusi pasar di Kabupaten Wonogiri mempunyai potensi yang tinggi dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah, sehingga mampu mendukung pemerintah daerah dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan merata.

2. Analisis Tingkat Efisiensi Retribusi Pasar

Tingkat efisiensi Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri dihitung dengan menggunakan pendekatan *Administrative Efficiency Ratio* (AER). Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tahun 2008 - 2013 tingkat efisiensi retribusi pasar adalah bervariasi dengan angka AER antara 0,83 sampai dengan 0,93 atau rata-rata setiap tahunnya sebesar 0,87. Angka AER yang

berada pada rentang 0,8 hingga 1 mengindikasikan bahwa hasil pemungutan retribusi sudah efisien. Hal ini berarti pemungutan yang dijalankan dalam setiap kegiatan retribusi mampu memanfaatkan segala potensi yang ada untuk mencapai suatu target tertentu yang diinginkan. Sedangkan potensi retribusi kios yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa masih ada potensi retribusi yang tidak dimasukkan dalam perhitungan. Selain itu, berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas pasar di beberapa pasar daerah khususnya Pasar Daerah Kelas I dan Kelas II sudah tidak tergantung pada hari pasaran meskipun jumlah pedagangnya tidak sebesar pada waktu hari pasaran.

Tingkat efisiensi Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri dalam kurun waktu tahun 2008 – 2013 rata-rata sebesar 0,89 per tahun. Konsisten dengan hasil penelitian Prasodjo (2001) yang menyimpulkan bahwa hasil perhitungan retribusi pasar menghasilkan angka atau persentase mendekati atau melebihi 100 persen, maka retribusi pasar semakin efektif.

Tingkat efisiensi retribusi pasar di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2008 – 2013 sudah mencapai lebih dari 1, yang berarti proses kegiatan operasional berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan penggunaan sumber daya dan biaya yang rendah dapat menghasilkan target pencapaian yang maksimal.

3. Analisis Tingkat Efektivitas Retribusi Pasar

Tingkat efektivitas Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri dihitung dengan membandingkan antara realisasi penerimaan Retribusi Pasar dengan target Retribusi Pasar yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis tingkat efektivitas retribusi pasar dalam kurun waktu tahun 2008 – 2013 menunjukan hasil yang bervariasi antara 97,01 persen sampai dengan 103,08 persen atau rata-rata sebesar 101,14 persen. Tingkat efektivitas yang lebih dari 100 persen menunjukkan efektivitas yang tinggi. Hal disebabkan karena penataan pedagang los sudah berjalan lebih optimal sehingga tingkat efektivitas pasar dapat tercapai.

Tingkat efektivitas Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri dalam kurun waktu tahun 2008 – 2013 rata-rata sebesar 101,14 persen per tahun. Konsisten dengan hasil penelitian Prasodjo (2001) yang menyimpulkan bahwa hasil perhitungan retribusi pasar menghasilkan angka atau persentase mendekati atau melebihi 100 persen, maka retribusi pasar semakin efektif.

Tingkat efektivitas retribusi pasar di Kabupaten Wonogiri tahun 2008 - 2013 menunjukan rata-rata sebesar 101,14 persen. Tingkat efektivitas yang lebih dari 100 persen menunjukkan tingkat efektivitas pemungutan retribusi pasar Kabupaten Wonogiri sudah baik, ini merupakan tingkat keberhasilan pemerintah kabupaten Wonogiri dalam melakukan pemungutan retribusi pasar.

4. Analisis Kontribusi Retribusi Pasar terhadap PAD

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kontribusi retribusi pasar terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Wonogiri tahun 2008 - 2013. Hasil analisis kontribusi menunjukkan bahwa rata-rata proporsi pendapatan retribusi pasar terhadap PAD Kabupaten Wonogiri adalah sebesar 3,74 persen per tahun dan termasuk rendah. Hal ini karena semakin meningkatnya penerimaan daerah dari sumber-sumber yang lain.

Tingkat kontribusi pendapatan retribusi pasar di Kabupaten Wonogiri terhadap PAD Kabupaten Wonogiri dalam kurun waktu tahun 2008 – 2013 rata-rata sebesar 3,74 persen per tahun sehingga hipotesis. Konsisten dengan temuan Tim PSEKP-UGM (2009) bahwa penerimaan retribusi pasar merupakan perkalian antara tarif retribusi dikalikan dengan jumlah fasilitas yang dinikmati individu untuk dibayar individu tersebut. Semakin banyak fasilitas yang disediakan oleh pemerintah daerah di area pasar maka penerimaan retribusi pasar juga semakin meningkat. Dari analisis diatas maka hipotesis yang menyatakan:

1. Bahwa pertumbuhan potensi retribusi pasar dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 meningkat dari tahun ke tahun, terbukti kebenarannya

2. Bahwa dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 realisasi pendapatan retribusi pasar sudah efisien terhadap potensi retribusi , terbukti kebenarannya
3. Bahwa dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 penetapan target pendapatan retribusi pasar efektif terhadap pendapatan retribusi pasar dengan tingkat efektivitas mencapai lebih dari 100 persen , terbukti kebenarannya
4. Bahwa kontribusi pendapatan retribusi pasar terhadap PAD dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 lebih dari 4 persen tidak terbukti kebenarannya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri dalam kurun waktu tahun 2008 – 2013 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,92 persen per tahun Hal ini berarti retribusi pasar di Kabupaten Wonogiri mempunyai potensi yang tinggi dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah, sehingga mampu mendukung pemerintah daerah dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan merata.
2. Tingkat efisiensi Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri dalam kurun waktu tahun 2008 – 2013 rata-rata sebesar 0,89 per tahun. Tingkat efisiensi retribusi pasar di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2008 – 2013 berada pada rentang 0,8 hingga 1, berarti pemungutan sudah efisien dan proses kegiatan operasional berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan penggunaan sumber daya dan biaya yang rendah dapat menghasilkan target pencapaian yang maksimal.
3. Tingkat efektivitas Retribusi Pasar di Kabupaten Wonogiri dalam kurun waktu tahun 2008 – 2013 rata-rata sebesar 101,14 persen per tahun Tingkat efektivitas yang lebih dari 100 persen menunjukkan tingkat efektivitas pemungutan retribusi pasar Kabupaten Wonogiri sudah baik, ini merupakan tingkat keberhasilan pemerintah kabupaten Wonogiri dalam melakukan pemungutan retribusi pasar.
4. Tingkat kontribusi pendapatan retribusi pasar di Kabupaten Wonogiri terhadap PAD Kabupaten Wonogiri dalam kurun waktu tahun 2008 – 2013 rata-rata sebesar 3,74 persen per tahun dan kurang dari 4 persen sehingga perlu ditingkatkan. Rata-rata proporsi pendapatan retribusi pasar terhadap PAD Kabupaten Wonogiri adalah sebesar 3,74 persen per tahun dan termasuk rendah. Hal ini karena semakin meningkatnya penerimaan daerah dari sumber-sumber lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Mega, Kartika. 2011. *Evaluasi Potensi Dan Pengelolaan Retribusi Pasar Di Kabupaten Klaten Tahun 2004-2009*, Tesis. Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Tidak Dipublikasikan)
- Bambang, Kesit, Prakoso, 2005. *Pajak dan Retribusi Daerah*. Yogyakarta: UII Press.
- Bastian, Indra. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Iqbal, M Hasan. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik I: Statistik Diskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardiasmo, 2004. *Otonomi & Manajemen Keuangan Daerah*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Muis. 2010. Tesis. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Retribusi Pasar Di Sragen Tahun 2008*. Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta, (Tidak Dipublikasikan).
- Mulyanto. 2002. *Identifikasi dan Analisis Potensi Penerimaan Pajak dan Retribusi Daerah di Eks Karesidenan Surakarta*. Laporan Akhir Penelitian Dosen Muda FE UNS, Surakarta.(tidak dipublikasikan).
- Prasodjo, Soekarno. 2001. *Efektivitas Pemungutan dan Peranan Retribusi terhadap PADs di Kabupaten Purbalingga*. BAPPEDA Kabupaten Purbalingga (tidak dipublikasikan)
- Purnawan, M Edhie. 2009. *Economic (2) Tutorial: ARMA dan ARIMA*. Modul Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta (tidak dipublikasikan).